

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Judul

##### 1. Pendidikan Demokratis

Istilah pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>1</sup> Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, beliau mengartikan pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>3</sup> Secara filosofis Muhammad Natsir menjelaskan bahwa yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>4</sup>

Demokratis merupakan kata sifat dari demokrasi. Demokrasi menurut istilah merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan

---

<sup>1</sup> “Arti Kata Pendidikan”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 20 Januari, 2021. <https://kbbi.web.id/pendidikan>.

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia “20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.” (8 Juli 2003).

<sup>3</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan* 1, nomor 1 (2013): 26, diakses pada 21 Januari, 2021, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/530/473>.

<sup>4</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi”, 27.

kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warganegara.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Wuri Soedjatmiko dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Tinggi dan Demokrasi” mengatakan bahwa demokrasi yang ideal adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan keberbedaan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.<sup>6</sup>

John Dewey yang dikutip oleh Alif Cahya Setiyadi menjelaskan bahwa pendidikan demokratis merupakan kebebasan dalam pendidikan karena individu lebih didominasi oleh hasrat alamiah. Hasrat yang tinggi ini mampu memunculkan rasa kasih sayang, keramahan, serta beberapa watak yang menonjol.<sup>7</sup> Demokrasi sering diasumsikan dengan persoalan politik dan kekuasaan negara. Kenyataannya demokrasi tidak selalu berurusan dengan politik dan bukan semata-mata berkaitan dengan partai. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Winarno bahwa di era perkembangan baru menunjukkan bahwa demokrasi tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemerintahan dengan sistem politik saja, akan tetapi dapat dipahami sebagai sikap hidup atau pandangan hidup yang demokratis.<sup>8</sup>

Pada dasarnya demokrasi merupakan hak dan milik setiap orang yang hidup dan berada di negara yang bersistem demokrasi. Dengan demikian konsep demokrasi juga dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan salah satunya yakni dalam hal pendidikan. Pendidikan demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk

---

<sup>5</sup> “Arti Kata Demokrasi”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 30 April, 2020. <https://kbbi.web.id/demokrasi>.

<sup>6</sup> Wuri Soedjatmiko, *Pendidikan Tinggi dan Demokrasi dalam Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 49-50.

<sup>7</sup> Alif Cahya Setiyadi, “Konsep Pendidikan Demokrasi Menurut John Dewey”, *Jurnal At-Ta'dib* 5, nomor 1 (2009): 87, diakses pada 02 Februari 2021, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/585/521>.

<sup>8</sup> Winarno, *Pendidikan Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2010), 97.

mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal. Maksud demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap anak, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah.<sup>9</sup> Hal ini tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yakni bahwasannya tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.<sup>10</sup> Sementara itu, demokrasi secara vertikal ialah bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.<sup>11</sup>

Selain itu pendidikan demokratis juga berarti memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial.<sup>12</sup> Definisi ini memberi pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Demokrasi dalam pendidikan dilakukan dengan pemusatan perhatian suatu usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya. Sehingga dengan demikian demokratis dapat diartikan sebagai sistem pendidikan yang mampu menawarkan kemungkinan kepada peserta didik untuk dapat berkembang dan mengasah kemampuan nalar dan pemikirannya secara bebas, serta mengembangkan potensi intelektual siswa melalui pendidikan formal.

Dengan demikian, pendidikan demokratis merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan

---

<sup>9</sup> Rusmanto, "Pengertian Pendidikan Demokratis," Pendidikan dan Pengajaran (Blogspot), 02 Maret, 2017, <https://wawasanpengajaran.blogspot.com/2017/12/pengertian-pendidikan-demokratis.html>.

<sup>10</sup> Republik Indonesia, "31 Tahun 1945, Undang-undang Dasar Republik Indonesia," (10 Agustus 2002).

<sup>11</sup> Rusmanto, "Pengertian Pendidikan Demokratis,"

<sup>12</sup> Siswanto, "Filsafat Progressivisme dan Demokrasi Pendidikan: Menggagas Pembelajaran Demokratis," Jurnal Tadris volume 1, nomor 2 (2006): 249, diakses pada 09 Maret, 2020, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/203/194>.

kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik serta juga dengan pengelola pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Demokratis

Tujuan pendidikan demokratis secara umum adalah untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis, dan berperilaku demokratis.<sup>13</sup> Terselenggara dan keberhasilan pendidikan demokratis memerlukan reformasi di bidang pendidikan yang berkaitan dengan kebebasan akademik, kebhinnekaan pendidikan, dan perombakan materi pendidikan.

Sedangkan tujuan diterapkannya pendidikan demokratis pada lembaga pendidikan secara khusus adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia, dengan cara mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Hal demikian sejalan dengan apa yang dilakukan Rasulullah SAW. di muka bumi ini, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”<sup>14</sup>

Kemudian dari pada itu, tujuan pendidikan demokratis juga dapat kita kaitkan dengan kisah Rasulullah SAW. ketika berdakwah di Madinah. Dengan dibuatnya “Perjanjian Madinah” Rasulullah SAW. membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan penduduk Yatsrib tentang jaminan atas keragaman keyakinan dan kepercayaan keagamaan. Dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa semua orang bebas memilih dan menganut agama serta menjalankan keyakinan masing-masing, baik muslim maupun non muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bidang sosial dan politik.

---

<sup>13</sup> Teguh Sihono, “Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan,” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* volume 8, nomor 1 (2011): 5, diakses pada 09 Maret, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/17288-ID-upaya-menuju-demokratisasi-pendidikan.pdf>.

<sup>14</sup> Imam Al-Bukhari, *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 147.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW. menjelaskan betapa pentingnya suatu kesepakatan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>15</sup>

Kesepakatan berarti mengambil keputusan atau menentukan suatu hal tidak hanya dari satu pihak saja, melainkan dengan melibatkan pihak lainnya untuk berpendapat. Kemudian pendapat-pendapat tersebut akan menghasilkan kesepakatan yang mufakat. Sama halnya dengan konsep pendidikan demokratis yang memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuannya.

### 3. Pendidikan Demokratis pada Anak Usia Dini

#### a. Kurikulum Pendidikan Demokratis untuk Anak Usia Dini

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.<sup>16</sup> Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pengajaran*, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.<sup>17</sup>

Pada dasarnya kurikulum merupakan gagasan yang dirancang dengan baik yang akan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam kurun waktu satu tahun. Dengan demikian penyusunan kurikulum pada suatu lembaga harus direncanakan dan dipertimbangkan dengan matang agar tujuan pendidikan dari suatu lembaga dapat terwujud sesuai harapan.

Terhitung sudah sebanyak 11 kali, kurikulum di Indonesia mengalami inovasi, mulai dari

---

<sup>15</sup> Yudi Armansyah, “Nilai-Nilai Demokrasi dalam Piagam Madinah” (tesis, IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), 8.

<sup>16</sup> Toto Rohimat, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 2.

<sup>17</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013.<sup>18</sup> Dilakukannya inovasi kurikulum didasarkan pada tiga hal, yakni:<sup>19</sup>

- 1) Visi, misi dan tujuan pendidikan nasional;
- 2) Memperbaiki sistem kurikulum yang ada agar lebih baik dari kurikulum sebelumnya
- 3) Sebagai usaha dalam mencari solusi atas permasalahan yang ada.

Seiring berkembangnya zaman sudah selayaknya pendidikan demokratis dimasukkan ke dalam kurikulum di setiap lembaga pendidikan, mulai jenjang kelompok bermain sampai menengah ke atas. Hal tersebut didukung oleh wakil ketua MPR RI Ahmad Basarah, pada saat mengisi sosialisasi 4 Pilar MPR RI bertajuk "Membangun Watak dan Karakter Kebangsaan Indonesia" beliau mengatakan bahwa budaya demokrasi tidak bisa dibentuk dengan instan, melainkan harus ditanamkan sejak dini di bangku sekolah dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan demokrasi ke dalam mata pelajaran di sekolah.<sup>20</sup> Dan kurikulum 2013 dirasa paling tepat untuk diterapkan karena: *pertama*, konsep dasarnya yang mengimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi.

*Kedua*, pendekatan yang diterapkan pada kurikulum ini yakni pendekatan tematik integratif yang pada hakikatnya adalah pembelajarannya bersifat kontekstual dan berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Sumber belajar yang digunakan juga bervariasi,

---

<sup>18</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013: Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 13.

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 296.

<sup>20</sup> Robi Setiawan, "MPR Harap Ada Kurikulum Pendidikan Demokrasi di Sekolah", 15 Januari, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4385110/mpr-harap-ada-kurikulum-pendidikan-demokrasi-di-sekolah>.

bersifat fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa.<sup>21</sup> Dengan menggunakan pendekatan tematik integratif dan sesuai konsep kurikulum 2013 tentang pengimplementasian daerah masing-masing, memungkinkan siswa melihat hubungan antara gagasan dan konsep yang dipelajari sehingga mereka dapat mengetahui dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

#### **b. Nilai-nilai Demokratis untuk Anak Usia Dini**

Berdasarkan prinsip demokrasi yakni menghargai dan menghormati perbedaan yang harus menjadi bagian dari karakter anak,<sup>23</sup> maka nilai-nilai yang ditanamkan pada anak tersebut adalah nilai yang mengajarkan tentang menghargai dan menghormati satu sama lain. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Toleransi
- 2) Kebebasan mengemukakan pendapat
- 3) Menghormati perbedaan pendapat
- 4) Memahami keanekaragaman
- 5) Terbuka dan komunikasi
- 6) Percaya diri
- 7) Saling menghargai
- 8) Mampu mengekang diri (menahan emosi)
- 9) Kebersamaan, dan

Henry B. Mayo dalam buku karya Ade Onny Siagian yang berjudul “*Character Building* Relasi dalam Kehidupan Beragama dan Besosial” menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam demokrasi pendidikan ialah nilai yang mengakui akan

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

<sup>22</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 24.

<sup>23</sup> Muhamad Iqbal, “Pendidikan Demokrasi pada Anak,” *Website Resmi Kabupaten Buleleng*, 21 Mei, 2020, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pendidikan-demokrasi-pada-anak-63>.

<sup>24</sup> Dwi Winarto, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 69.

kehormatan dan martabat manusia. Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga;
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah;
- 3) Menyelenggarakan pergantian pimpinan secara teratur;
- 4) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman pendapat, kepentingan serta tingkah laku;
- 5) Menjamin tegaknya keadilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai demokratis merupakan nilai-nilai yang baik yang akan menjadikan anak memiliki sikap demokratis yang menjunjung tinggi rasa toleransi, menghormati, terbuka dan cinta damai.

### c. Model Pembelajaran Demokratis untuk Anak Usia Dini

Model pembelajaran merupakan desain proses pembelajaran yang sistematis, yang di dalamnya mencakup pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran.<sup>26</sup> Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan demokratis untuk PAUD adalah sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran ini membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan memberikan kegiatan yang berbeda-beda.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaannya, pendidik menata ruang kelas sesuai dengan kegiatan yang akan

---

<sup>25</sup> Ade Onny Siagian, *Character Building Relasi dalam Kehidupan Beragama dan Sosial* (Cirebon: Syntax Corporation Indonesia, 2020), 101.

<sup>26</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 44.

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

dilaksanakan pada hari tersebut. Setiap kelompok akan melakukan kegiatan yang berbeda. Pendidik memotivasi peserta didik untuk dapat menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Jika pada waktu pergantian kelompok terdapat peserta didik yang dapat menyelesaikan kegiatannya dengan cepat, maka peserta didik tersebut diperkenankan untuk berganti kelompok yang lain untuk mengerjakan kegiatan lainnya dengan syarat masih ada tempat yang kosong untuk anak tersebut.

Model pembelajaran ini cocok diterapkan dalam pendidikan demokratis karena dalam pembelajarannya peserta didik dibebaskan untuk memilih sendiri kegiatannya. Pendidik hanya berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran.

Gambar 2.1. Contoh Model Pembelajaran Kelompok



## 2) Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran ini menggunakan sudut-sudut kegiatan sebagai pusat pembelajaran yang disesuaikan dengan tema yang akan

dibahas pada saat itu.<sup>28</sup> Kegiatan belajar mengajar dengan sudut menggunakan langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya saja sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan berdasarkan minat anak. Alat-alat pembelajaran disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

Gambar 2.2. Contoh Model Pembelajaran Sudut



### 3) Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran area hampir sama dengan model pembelajaran sudut.<sup>29</sup> Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 149.

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, 149.

Gambar 2.3. Contoh Model Pembelajaran Area



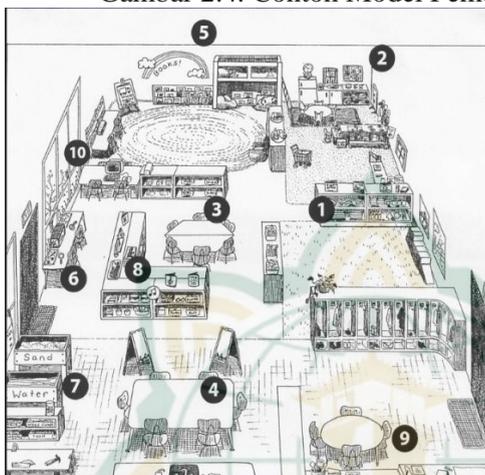
#### 4) Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran ini juga biasa disebut dengan *Beyond Centres and Circle Time* (BCCT) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada sentra bermain dan ketika anak berada dalam lingkaran.<sup>30</sup>

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

<sup>30</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 49.

Gambar 2.4. Contoh Model Pembelajaran Sentra



Keterangan Gambar:

1. Balok
2. Main Peran
3. Permainan
4. Seni
5. Perpustakaan
6. Manipulatif  
(*discovery*)
7. Bahan Alam
8. Musik dan Gerak
9. Memasak
10. Komputer

#### d. Metode Pembelajaran Demokratis untuk Anak Usia Dini

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Metode menjadi sarana yang bermakna dan faktor yang menjadikan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tepat pemilihan metode pembelajaran semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran untuk anak usia dini khususnya perlu dilakukan perencanaan dan persiapan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak itu sendiri. Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, pendidik harus memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>32</sup>

##### 1) Berpusat pada Anak

Penerapan metode yang digunakan berdasarkan pada kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan

<sup>31</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7.

<sup>32</sup> Isjoni, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini", 84-85.

pendidik. Dengan demikian anak akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya.

2) Partisipasi Aktif

Metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

3) Bersifat Holistik dan Integratif

Kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembedangan dalam pembelajaran, melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang yang lainnya.

4) Fleksibel

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak.

5) Perbedaan Individual

Maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktifitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Jika sudah mengetahui prinsip-prinsip di atas barulah guru dapat menentukan metode pembelajaran apa yang akan diterapkan dalam kelas. Kemudian untuk menyesuaikan dengan penerapan pendidikan demokratis dalam pembelajaran, maka prinsip demokratis juga penting diperhatikan untuk menentukan metode yang tepat digunakan.

Berikut adalah metode pembelajaran yang tepat diterapkan untuk pembelajaran demokratis pada anak usia dini:

1) Metode Bermain

Kegiatan bermain dilaksanakan dengan tidak serius dan fleksibel.<sup>33</sup> Selain itu bermain dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih permainan yang disukainya sehingga anak dapat merasa puas. Dalam pelaksanaan metode tersebut guru tidak diperkenankan memaksa anak untuk memilih permainannya.

2) Metode Karyawisata

Pada metode karyawisata anak dapat memperoleh banyak kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji sesuatu secara nyata dan langsung.<sup>34</sup> Dengan demikian anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan juga dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.

3) Metode Bercerita

Bercerita merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>35</sup> Pada pembelajaran demokratis, bukan hanya guru yang berperan aktif dalam metode ini, anakpun dilatih untuk dapat berperan aktif di dalamnya dengan cara mempersilahkan anak untuk berdiskusi menentukan cerita yang akan dibawakan atau anak diberikan kesempatan bergantian maju ke depan untuk menceritakan pengalamannya/dongeng yang mereka ketahui.

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi guru dapat menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.<sup>36</sup> Dalam pembelajaran demokrasi, guru memberikan kesempatan bagi anak untuk terlebih dahulu mengemukakan pendapatnya tentang sesuatu yang

---

<sup>33</sup> Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, 87.

<sup>34</sup> Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, 89.

<sup>35</sup> Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, 90.

<sup>36</sup> Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, 91.

hendak didemosntrasikan. Dengan demikian anak dapat bebas mengkomunikasikan gagasan, konsep, dan peragaan menurut pemikiran mereka.

5) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>37</sup> Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi yang menyibukkan pikiran mereka.

6) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak. Dalam metode ini anak diajak untuk memerankan beberapa pekerjaan yang sudah familiar bagi mereka seperti memerankan petani, dokter, polisi, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya guru menentukan tema, kemudian memberikan kesempatan bagi anak untuk berdiskusi untuk memutuskan peran apa yang cocok untuk dirinya dan teman-temannya. Selain itu anak juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang alur cerita yang akan dibawakannya.<sup>38</sup>

7) Metode Main Balok

Dalam metode bermain balok ini media yang digunakan guru adalah balok-balok kecil yang telah tersedia di sekolah dan tersusun rapi di rak balok. Sebelum memulai kegiatan ini guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai aktifitas yang akan dilakukan dan atur tertib yang harus dipatuhi. Kemudian guru membagi kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2 orang. Setiap kelompok dipersilahkan untuk mengambil balok di rak balok

---

<sup>37</sup> Isjoni, “*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*”, 92.

<sup>38</sup> Eci Sriwahyuni dan Nofaldi, “Metode Pembelajaran yang digunakan di PAUD Permata Bunda”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* volume 4, nomor 1 (2016): 53-54, diakses pada 12 Juni 2020, <https://www.researchgate.net/publication/329780138>.

dengan tertib dan mereka bebas membuat apa saja yang terlintas dalam pikiran mereka.<sup>39</sup>

**e. Evaluasi dalam Pendidikan Demokratis pada Anak Usia Dini**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* yang berarti “nilai”.<sup>40</sup> Evaluasi merupakan proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak.<sup>41</sup> Evaluasi dilakukan secara sistematis yang artinya kegiatan evaluasi dilaksanakan secara teratur dan terprogram sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mendapatkan gambaran mengenai tumbuh kembang anak didik.<sup>42</sup>

Setiap perbuatan dan tindakan dalam pendidikan selalu menghendaki hasil. Seorang pendidik senantiasa berharap bahwa hasil yang diperoleh lebih baik dari hasil sebelumnya. Untuk membandingkan antara hasil yang diperoleh sekarang dan kemarin maka perlu adanya evaluasi. Seorang pendidik melakukan evaluasi diantaranya berfungsi untuk:<sup>43</sup>

- 1) Untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>39</sup> Eci Sriwahyuni dan Nofaldi, “Metode Pembelajaran ...”, 51-52.

<sup>40</sup> Ajat Rukajat, *Teknik Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 1.

<sup>41</sup> Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2015), 1.

<sup>42</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 112.

<sup>43</sup> Dedi Wahyudi, “Konsep Al-Qur’an Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Hikmah*, volume XII, nomor 2 (2016): 258-259, diakses pada 26 Februari 2021, <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/48/31>.

- 2) Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum.
- 3) Untuk mendorong persaingan sehat antara sesama peserta didik.
- 4) Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas. Sehingga diketahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.
- 5) Sebagai laporan terhadap orangtua peserta didik dalam bentuk rapor ijazah, piagam, dan sebagainya.
- 6) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- 7) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- 8) Untuk memilih peserta didik menurut kriteria dan tujuan tertentu.
- 9) Untuk mendiagnosis kebaikan dan kelemahan peserta didik, sehingga dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan itu akan mudah dicari cara untuk mengatasinya.
- 10) Untuk menempatkan peserta didik dalam kelompok belajar yang sesuai dengan kemampuannya.
- 11) Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.

Selain itu melalui evaluasi dapat diperoleh hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Dedi Wahyudi, "Konsepsi Al-Qur'an ....", 247.

Secara umum tujuan dari evaluasi dalam PAUD adalah untuk mengetahui tumbuh kembang anak pada keseluruhan aspek sehingga guru dapat melakukan identifikasi pengembangan dan strategi pembelajaran.<sup>45</sup>

Lingkup penilaian mencakup pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkup pertumbuhan meliputi ukuran fisik anak yang diukur dengan satuan panjang dan berat. Sedangkan lingkup perkembangan mencakup tentang informasi yang berhubungan dengan bertambahnya fungsi psikis anak, yakni nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik (kasar dan halus), sosial emosional, komunikasi (berbicara dan bahasa), kognitif (pengetahuan), dan seni (kreativitas).<sup>46</sup>

Macam-macam evaluasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan demokratis di PAUD adalah sebagai berikut:

#### 1) Daftar Cek (*Checklist*)

Daftar cek merupakan instrumen yang disusun berdasarkan aspek dan indikator perkembangan sesuai dengan kelompok usia, ada yang menggunakan skala nilai dan ada yang tidak.<sup>47</sup> Manfaat dari teknik evaluasi ini adalah dapat membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati. Terdapat empat skala nilai, yakni:

- a) BB (belum berkembang), apabila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh pendidik;
- b) MB (mulai berkembang), apabila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh pendidik;
- c) BSH (berkembang sesuai harapan), apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan terlebih dahulu;

---

<sup>45</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 113.

<sup>46</sup> Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran ...*, 2.

<sup>47</sup> Kemediknas, *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2012,

- d) BSB (berkembang sangat baik), apabila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Tabel 2.1. Contoh Format Skala Capaian Perkembangan Harian

**SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN**

Kelompok :  
 Nama Anak :  
 Tanggal :

No.	Indikator	Nama Anak			
		Dona	Ida	Nia	Adi
1	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap karunia Allah	MB	MB	BB	BSH
2	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi	BSH	BB	MB	MB
4	Mampu menyebutkan nama dan fungsi anggota tubuh	BB	MB	BB	MSH
5	Mampu mengelompokkan benda berdasarkan warnanya	MB	MB	BSH	BSH

2) Catatan Anekdote

Catatan anekdot merupakan catatan sikap dan perilaku siswa dalam situasi khusus.<sup>48</sup> Situasi khusus disini diartikan sebagai suatu kejadian yang muncul di luar kebiasaan siswa, baik kejadian yang sifatnya menunjang perkembangannya maupun yang perlu

<sup>48</sup> Kemediknas, *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, 26.

mendapatkan perhatian khusus.<sup>49</sup> Catatan anekdot memungkinkan untuk mengetahui perkembangan anak yang indikatornya baik tercantum maupun tidak tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).<sup>50</sup>

Tabel 2.2. Contoh Format Penilaian Catatan Anekdot

**CATATAN ANEKDOT**

Tanggal :

Usia/Kelas :

Nama Pendidik :

<b>Nama Anak</b>	<b>Tempat</b>	<b>Waktu</b>	<b>Peristiwa/Perilaku</b>
Rosa	Halaman sekolah	Pk. 07.30	Rosa turun dari boncengan sepeda motor ayahnya, kakinya menghentak-hentak ke lantai sambil menangis dan berteriak.
Dona	Taman bermain	Pk. 07.40	Dona mengambil bola besar, melempar ke ring bola, mengambilnya, dan melemparkannya kembali berulang-ulang.
Rio	Area Keaksaraan	Pk. 08.00	Rio menggunting kertas bergambar kepala, badan dan kaki. Rio menggunting di luar menggunakan tiga

<sup>49</sup> Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD ...*, 121.

<sup>50</sup> Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran ...*, 8.

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
			jari.
Aisyah	Ruang makan	Pk. 08.30	Aisyah membuka bekalnya. Ada nasi dengan sayur kacang panjang dan telur. Aisyah menutup kotak bekalnya yang masih berisi telur.

### 3) Hasil Karya

Hasil karya adalah buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata, dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni atau tampilan anak, misalnya: gambar, lukisan, coretan, hasil roncean, bangunan balok, dll.<sup>51</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal pendidikan karya Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD”.<sup>52</sup> Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa ditemukan perbedaan perilaku kedisiplinan siswa kelas I s.d. VI di MI Miftahul Astar Bedug Kediri. Terdapat banyak siswa yang memiliki perilaku tidak disiplin, misalnya terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan temannya, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket, dan tidak memperhatikan guru di kelas. Dan siswa yang memiliki perilaku disiplin, misalnya adalah ia mampu menunjukkan sikap aktif terarah dalam mengikuti proses pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya,

<sup>51</sup> Enah Suminah, dkk, *Pedoman Penilaian Pembelajaran ...*, 10.

<sup>52</sup> Jihan Filisyamaya, “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD” *Jurnal Pendidikan* volume 1, nomor 4 (2016), diakses pada tanggal 15 Agustus, 2020, <http://journal.um.ac.id/index.php>.

menjaga fasilitas sekolah dengan baik, dan membawa bekal makanan.

Hal demikian dipengaruhi oleh pola asuh masing-masing orangtua siswa. Siswa yang memiliki perilaku disiplin pada umumnya dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis. Yakni dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan memberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal atau pengendalian diri sehingga siswa dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Dengan melihat penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu yang paling mendasar yakni persamaan penerapan pendidikan demokratis terhadap siswa. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian tersebut meneliti penerapan pola asuh demokratis dari sisi orang tua siswa di rumah, sedangkan peneliti meneliti penerapan pendidikan demokratis yang dilakukan oleh guru di sekolah. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian. Jika dalam jurnal tersebut subjek penelitiannya merupakan siswa MI maka berbeda halnya dengan penelitian ini yang menjadikan siswa PAUD sebagai subjek penelitiannya.

2. Skripsi karya Rizki Nur Amalia yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang”.<sup>53</sup> Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA N 8 Semarang. Pola asuh demokratis yang dimaksud dilakukan dengan cara orang tua senantiasa mencari

---

<sup>53</sup> Nur Rizki Amalia, “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang” (skripsi, UNNES, 2017).

penalaran disetiap perintah yang diberikan sehingga anak terlatih menetapkan pilihannya apakah sesuai dengan norma atau tidak. Hal ini akan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari terutama dalam pengambilan keputusan karir.

Dengan melihat penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan pendidikan demokratis terhadap siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian karya Rizki Nur Amalia, subjek penelitiannya merupakan siswa Sekolah Menengah ke Atas (SMA). Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, subjek penelitiannya merupakan siswa PAUD. Kemudian dalam penelitian tersebut yang dibahas adalah tentang bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan karirnya. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang bagaimana penerapan pendidikan demokratis pada lembaga PAUD.

3. Jurnal karya Afa Fachrunta Ayun yang berjudul “Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung”.<sup>54</sup> Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penerapan pendidikan demokratis di sekolah tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendidikan karakter demokratis yang dilakukan oleh guru di SD tersebut melalui kegiatan pengembangan diri berupa setiap hari siswa bergiliran untuk memimpin baris sebelum masuk ke dalam kelas, memimpin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan presentasi dan tanya jawab.

---

<sup>54</sup> Afa Fachrunta Ayun, “Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, nomor 5 (2016), diakses pada tanggal 18 Agustus, 2020, <http://eprints.uny.ac.id/37870>.

Dengan melihat penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan pendidikan demokratis terhadap siswa di lingkungan sekolah. Adapun yang membedakan penelitian karya Afa Fachrunta Ayun dengan penelitian ini adalah terdapat pada subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afa Fachrunta Ayun tersebut, subjek penelitiannya merupakan siswa kelas IV SD. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, subjek penelitiannya merupakan siswa PAUD.

NO.	JUDUL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	"Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD" Oleh: Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli	Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang penerapan pola asuh demokratis dari sisi orang tua siswa di rumah. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang penerapan pendidikan demokratis di suatu lembaga pendidikan formal. Selain itu perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian	Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kualitatif. Selain itu persamaan yang mendasar adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan demokratis pada anak.

NO.	JUDUL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
		tersebut menjadikan subjek penelitiannya adalah siswa tingkat Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tingkat PAUD.	
2	“Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang” Oleh: Rizki Nur Amalia	Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut, peneliti meneliti tentang penerapan pola asuh demokratis dari sisi orang tua siswa. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang penerapan pendidikan demokratis di suatu lembaga pendidikan formal. Selain itu perbedaan terdapat pada subjek penelitian, dalam penelitian tersebut menjadikan subjek	Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kualitatif. Selain itu persamaan yang mendasar adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan demokratis pada anak.

NO.	JUDUL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
		<p>penelitiannya adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Atas, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tingkat PAUD.</p>	
3	<p>“Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung” Oleh: Afa Fachrunta Ayun</p>	<p>Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menjadikan subjek penelitiannya adalah siswa tingkat Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tingkat PAUD. Selanjutnya dalam penelitian tersebut hanya terfokus dalam pembentukan karakter anak, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada pengembangan kepribadian anak.</p>	<p>Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat pada metode penelitiannya, yakni menggunakan metode kualitatif. Selain itu persamaan yang mendasar adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan demokratis pada anak.</p>

### C. Kerangka Berfikir

Sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang berperan dalam pembentukan generasi bangsa, terutama generasi bangsa yang berkarakter dan memiliki akhlak yang baik. Untuk itu, sekolah harus menanamkan nilai-nilai karakter, baik kepada siswa maupun guru yakni kepada semua elemen yang ada di sekolah. Demokratis merupakan salah satu nilai yang harus diterapkan. Demokratis merupakan suatu nilai yang dimaknai dengan memiliki sikap demokrasi.

Implementasi nilai-nilai demokratis di sekolah bertujuan untuk membiasakan anak bersikap demokratis dalam menghadapi masalahnya. Penanaman pendidikan demokratis harus ditanamkan sejak dini. Jika tidak dikhawatirkan siswa di masa yang akan datang akan mengalami ketidak mampuan untuk memahami mengenai sikap yang seharusnya diambil ketika mereka dihadapkan oleh masalah yang biasanya terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penanaman pendidikan demokratis ini menuntut peran guru dalam menanamkannya di sekolah agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai demokratis dengan baik. Selain itu, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab dari semua komponen yang terlibat dalam pendidikan di sekolah. Jadi, dalam menerapkan keberhasilan dari penanaman pendidikan demokratis dilihat dari bagaimana pendidik menerapkan, membina dan membentuk siswa khususnya di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kerangka berpikir yang dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

Gambar 2.5. Bagan Kerangka Berfikir

